

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitiannya adalah UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta. Kuesioner disebar secara langsung kepada calon responden dan menggunakan google form. Total kuesioner yang disebar sebanyak 110. Dari 110 yang disebar, seluruh kuesioner dapat digunakan untuk analisis. Dengan jumlah 110 sampel dianggap telah memenuhi kriteria jumlah sampel minimal. Keterangan lebih lengkap mengenai pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Data kuesioner yang disebar

Keterangan	Jumlah	%
Kuesioner disebar secara langsung	110	100
Kuesioner yang diisi tidak lengkap	0	0
Kuesioner tidak kembali	0	0
Kuesioner yang dapat digunakan	110	100

Sumber : data diolah

4.2 Deskripsi Responden

4.2.1 Umur Usaha

Berdasarkan dari umur usaha terdiri dari 3 kategori, yaitu 0-5 tahun, 5-10 tahun, dan > 10 tahun. Dari data yang diterima dan yang digunakan, peneliti mendapati 89 responden (80.9%) berumur usaha 5-10 tahun, 14 responden (12,7%) berumur usaha >

10 tahun dan 7 responden (6,4%) berumur usaha 5-10 tahun. Adapun informasi lebih lanjut dijelaskan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Umur Usaha

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Umur Usaha	0-5 tahun	7	6,4
	5-10 tahun	89	80,9
	>10 tahun	14	12,7
Total		110	100

Sumber : data diolah

4.2.2 Modal Kerja Awal

Berdasarkan modal kerja awal yang dimiliki, mayoritas responden memiliki modal kerja awal sebesar < Rp. 10.000.000,- sebanyak 53 responden (48,2%), responden dengan modal awal sebesar Rp. 10.000.000.- s/d Rp. 100.000.000,- sebesar 39 responden (35,5%) sedangkan responden yang memiliki modal awal > Rp. 100.000.000 hanya 18 responden (16,4%). Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Modal Kerja Awal

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Modal Kerja Awal	< Rp. 10.000.000	53	48,2
	Rp. 10.000.000 - Rp. 100.000.000	39	16,4
	>Rp. 100.000.000	18	16,4
Jumlah		110	100

Sumber : data diolah

4.2.3 Jumlah Karyawan

Berdasarkan jumlah karyawan terdiri dari 3 kategori, yaitu < 5 karyawan, 10-20 karyawan dan > 20 karyawan. Dari hasil data yang diperoleh dan yang digunakan oleh peneliti, sebanyak 78 responden (70,9%) mempunyai karyawan 0-5 karyawan, 24 responden (21,%) mempunyai karyawan 10-20 karyawan, dan responden (7,3%) mempunyai karyawan > 20 karyawan. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Jumlah Karyawan

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Jumlah Karyawan	0-5 karyawan	78	70,9
	10-20 karyawan	24	21,8
	>20 karyawan	8	7,3
Total		110	100

Sumber : data diolah

4.2.4 Posisi Dalam Perusahaan

Berdasarkan posisi dalam perusahaan terdiri dari 4 kategori, yaitu manajer, pemilik, pemilik/manajer, dan staff. Dari hasil data yang diperoleh dan yang digunakan oleh peneliti, sebanyak 68 responden (61,8%) adalah pemilik, 28 responden (25,5%) merupakan pemilik dan manajer, 10 responden (9,1%) merupakan staff dan 4 responden (3,6%) merupakan manajer. Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5

Posisi Dalam Perusahaan

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Posisi	Manajer	4	3,6
	Pemilik	68	61,8
	Pemilik & Manajer	28	25,5
	Staff	10	9,1
Total		110	100

Sumber : data diolah

4.2.5 Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, sebanyak 85 responden merupakan responden dengan pendidikan Sarjana, 25 responden merupakan responden dengan pendidikan SMA.

Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Pendidikan

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Pendidikan	SMA	25	22,7
	Sarjana	85	77,3
Total		110	100

Sumber : data diolah

4.3 Analisis PLS

4.3.1 Model Pengukuran atau *Outer Model*

4.3.1.1 Uji Validitas

Uji validitas menggunakan convergent validity. Pengujian validitas konvergen dalam penelitian ini menggunakan nilai AVE. Nilai AVE (*Average Variance Extraced*) harus lebih besar 0,50 itu dikatakan cukup (Ghozali dan Latan, 2012). Untuk mengevaluasi validitas diskriminan digunakan software SmartPLS. Hasil uji validitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Validitas Konvergen

Variabel	Indikator	Loading Faktor	AVE
Sikap	SKP1	0,788	0,584
	SKP2	0,771	
	SKP3	0,713	
	SKP4	0,691	
	SKP5	0,824	
	SKP6	0,768	
	SKP7	0,784	
Norma Subyektif	NS1	0,718	0,627
	NS2	0,865	
	NS3	0,785	
Persepsi Kontrol Perilaku	PK1	0,879	0,668
	PK2	0,705	
	PK3	0,857	
Tekanan Mimetic	MIM1	0,895	0,682
	MIM2	0,844	
	MIM3	0,757	
	MIM4	0,801	
Tekanan Normatif	NOR1	0,909	0,7
	NOR2	0,847	
	NOR3	0,763	
	NOR4	0,821	
Tekanan Koersif	KOER1	0,866	0,683
	KOER2	0,903	
	KOER3	0,892	
	KOER4	0,827	
	KOER5	0,607	
Niat	NP1	0,937	0,891
	NP2	0,951	
Penggunaan Teknologi Informasi	PTI1	0,911	0,866
	PTI2	0,946	
	PTI3	0,936	

Sumber : Data Diolah, 2019

Dalam Tabel 4.8 terlihat bahwa nilai AVE dan loading factor seluruh variabel di atas, 0,5. Berdasarkan hasil nilai loading AVE dapat disimpulkan bahwa validitas konvergen terpenuhi. Artinya bahwa keberadaan antara korelasi antar instrumen yang berbeda semuanya cukup valid. Pemenuhan validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *cross loading* konstruk. Jika korelasi indikator konstruk memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator tersebut terhadap konstruk lain, maka dikatakan konstruk memiliki validitas diskriminan yang tinggi (Ghozali dan Latan, 2012).

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstruknya (*cross loading*). Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Tabel di atas menunjukkan bahwa *loading factor* memberikan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*. Hasil pengujian validitas dengan menggunakan *cross loading* konstruk adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Cross Loadings

Indikator	Sikap	Norma Subyektif	Persepsi Kontrol	Mimetic	Normatif	Koersif	Niat Penggunaan	Penggunaan Teknologi Informasi
SKP1	0,788	0,413	0,518	0,274	0,522	0,444	0,531	0,475
SKP2	0,771	0,344	0,435	0,246	0,421	0,332	0,449	0,488
SKP3	0,713	0,262	0,392	0,230	0,357	0,327	0,301	0,356
SKP4	0,691	0,286	0,398	0,257	0,366	0,376	0,302	0,303
SKP5	0,824	0,416	0,402	0,292	0,499	0,418	0,503	0,478
SKP6	0,768	0,484	0,455	0,268	0,463	0,427	0,498	0,438
SKP7	0,784	0,435	0,434	0,283	0,551	0,482	0,549	0,549
NS1	0,414	0,718	0,333	0,393	0,360	0,305	0,394	0,369
NS2	0,392	0,865	0,505	0,417	0,449	0,395	0,455	0,319
NS3	0,405	0,785	0,470	0,351	0,418	0,285	0,361	0,369
PK1	0,471	0,452	0,879	0,347	0,501	0,441	0,501	0,371
PK2	0,390	0,328	0,705	0,327	0,303	0,406	0,285	0,318
PK3	0,518	0,531	0,857	0,321	0,486	0,541	0,591	0,468
MIM1	0,336	0,411	0,424	0,895	0,487	0,400	0,284	0,561
MIM2	0,270	0,390	0,289	0,844	0,369	0,237	0,177	0,445
MIM3	0,246	0,448	0,249	0,757	0,346	0,245	0,120	0,370
MIM4	0,266	0,426	0,268	0,801	0,323	0,227	0,094	0,380
NOR1	0,518	0,436	0,413	0,384	0,909	0,546	0,498	0,610
NOR2	0,448	0,511	0,456	0,490	0,847	0,481	0,510	0,612
NOR3	0,344	0,388	0,374	0,447	0,763	0,383	0,319	0,519
NOR4	0,643	0,397	0,537	0,335	0,821	0,530	0,620	0,545
KOER1	0,390	0,328	0,420	0,286	0,512	0,866	0,514	0,385
KOER2	0,450	0,340	0,460	0,289	0,490	0,903	0,587	0,390
KOER3	0,456	0,357	0,560	0,298	0,504	0,892	0,598	0,436
KOER4	0,435	0,305	0,466	0,282	0,512	0,827	0,517	0,339
KOER5	0,475	0,420	0,452	0,358	0,423	0,607	0,443	0,436
NP1	0,565	0,482	0,514	0,196	0,560	0,534	0,937	0,473
NP2	0,581	0,488	0,602	0,249	0,585	0,581	0,951	0,553
PTI1	0,604	0,366	0,458	0,480	0,658	0,457	0,536	0,911
PTI2	0,533	0,446	0,449	0,532	0,619	0,437	0,516	0,946
PTI3	0,508	0,425	0,436	0,552	0,630	0,442	0,468	0,936

Sumber:Data Diolah, 2019

4.3.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu pengukuran menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias dan menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrumen (Sekaran, 2006). Uji reliabilitas dilakukan untuk dapat mengetahui tingkat kestabilan suatu alat ukur. Pada penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan *composite reliability* dengan menggunakan output yang dihasilkan PLS. Nilai batas yang diterima untuk tingkat reliabilitas komposit (ρ_c) adalah ≥ 0.7 , walaupun bukan merupakan standar absolut (Ghozali, 2006). Hasil pengujian reliabilitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Composite Reliability dan Cronbach Alpha

	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
KOERSIF	0,914	0,878
MIMETIC	0,895	0,860
NIAT PENGGUNAAN	0,942	0,878
NORMA SUBYEKTIF	0,834	0,699
NORMATIF	0,903	0,859
PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI	0,951	0,923
PERSEPSI KONTROL	0,857	0,762
SIKAP	0,907	0,883

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel diatas *Composite reability* menunjukkan nilai yang memuaskan yaitu nilai masing-masing variabel diatas nilai minimum yaitu 0,70.

Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan konsistensi dan stabilitas instrumen yang digunakan sangat tinggi. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa *reliabilitas* instrumen terpenuhi.

4.3.2 Pengujian *Inner Model*

Pengujian *inner model* dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk dan nilai signifikansinya serta nilai *R-square*. Nilai *R-square* digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif. Berikut ini adalah perhitungan *inner model* dari data yang didapatkan dan digunakan oleh peneliti dengan menggunakan *Partial Least Square*.

Tabel 4.10
Hasil Uji R-Square

Construct	R Square (R^2)
Penggunaan Teknologi	0,598
Niat Penggunaan	0,298

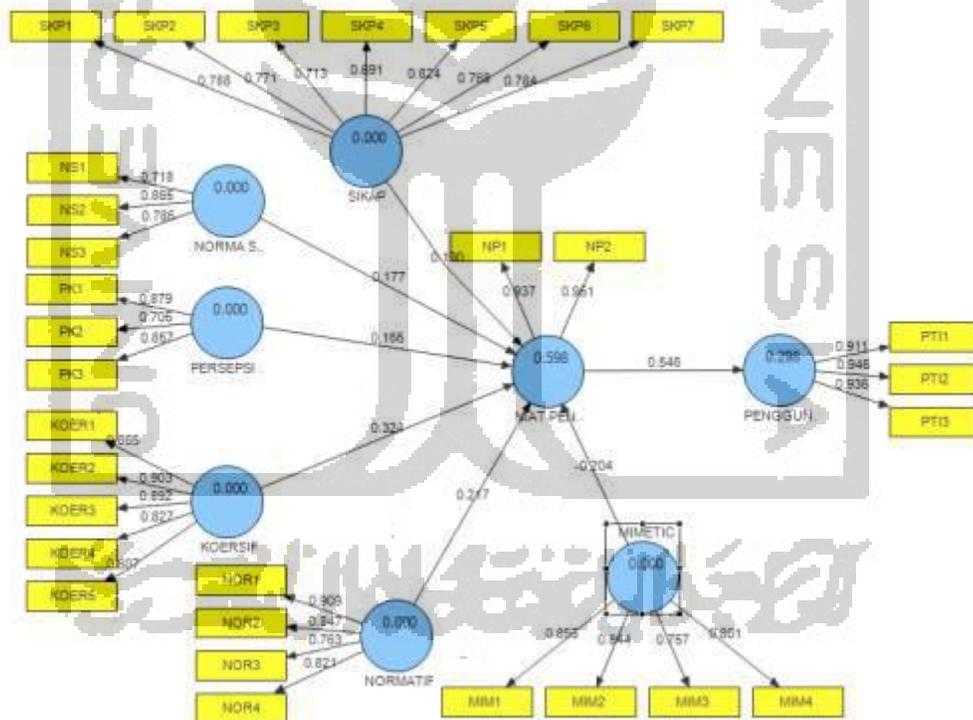
Sumber : data diolah

Model memberikan nilai *R-square* sebesar 0,598 pada variabel penggunaan teknologi informasi yang berarti bahwa variabel penggunaan teknologi informasi dapat dijelaskan oleh variabel niat penggunaan sebesar 0,598. Nilai *r-square* variabel niat penggunaan sebesar 0,298 yang berarti bahwa serta variabel niat penggunaan dapat dijelaskan oleh variabel sikap, norma subektif, persepsi kontrol perilaku, tekanan mimetik, koersif dan normatif.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Dari Pengolahan data, pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan memperhatikan tingkat signifikansinya dan parameter *path* antara variabel laten. Hipotesis yang diajukan untuk mengetahui hubungan masing-masing konstruk yang dihipotesiskan. Gambar 4.1. menunjukkan hubungan yang bervariasi. Hubungan positif terjadi pada semua hubungan antar konstruk dengan nilai korelasi yang bervariasi.

Gambar 4.1
Hubungan Antar Konstruk



Sumber : Data Diolah

Pengambilan keputusan didasarkan pada arah hubungan dan signifikansi dari model pengujian dan korelasi antar konstruk yang ditunjukkan pada Tabel 4.11 merupakan output hasil dari *inner weight* dengan bantuan *software* SmartPLS. Hasil dari *inner weight* ini menunjukkan hubungan korelasi antar konstruk yang menghubungkan antar variabel yang membentuk sebuah hipotesis.

Tabel 4.11
Signifikansi Hubungan Antar Variabel

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Sikap -> Niat Penggunaan	0,190	0,188	0,088	0,088	2,152
Norma Subyektif -> Niat Penggunaan	0,177	0,163	0,086	0,086	2,054
Persepsi Kontrol -> Niat Penggunaan	0,165	0,159	0,072	0,072	2,305
Koersif -> Niat Penggunaan	0,324	0,317	0,102	0,102	3,164
Normatif -> Niat Penggunaan	0,217	0,202	0,088	0,088	2,476
Mimetic -> Niat Penggunaan	-0,204	-0,169	0,099	0,099	2,061
Niat Penggunaan -> Penggunaan Teknologi Informasi	0,546	0,532	0,120	0,120	4,558

Sumber : data diolah

Hasilnya pengujian hipotesis dengan PLS dapat diinterpretasikan dengan melakukan uji statistik dengan membandingkan antara T hitung (T statistik) dengan T tabel. Menurut Nahar dan Widiastuti (2011), nilai pada T tabel didapat dengan rumus (N-K), dimana:

N = Jumlah Data

K = Jumlah Variabel

Dapat Disimpulkan bahwa nilai T tabel adalah 1,66 yang didapat dari pengurangan 110 (jumlah data) – 8 (jumlah variabel) yang menghasilkan point 102. Sehingga untuk penelitian satu arah dengan alpha 5%, untuk baris 102 ditemukan nilai 1,98. Jika nilai T Statistik lebih tinggi daripada nilai T tabel, hal tersebut dapat membuktikan adanya pengaruh antar variabel yang diuji.

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sikap berpengaruh positif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan sikap terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar 0,190 dan nilai T-statistik sebesar 2,152. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara *sikap* terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($2,152 > 1,98$), sehingga dapat diartikan sikap berpengaruh positif signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis pertama penelitian ini didukung.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah norma subyektif berpengaruh positif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan norma subyektif terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar 0,177 dan nilai T-statistik sebesar 2,054. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara norma subyektif terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($2,054 > 1,98$), sehingga dapat diartikan norma subyektif berpengaruh positif

signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis kedua penelitian ini didukung.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan persepsi kontrol perilaku terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar 0,165 dan nilai T-statistik sebesar 2,305. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara persepsi kontrol perilaku terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($2,305 > 1,98$), sehingga dapat diartikan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis ketiga penelitian ini didukung.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah tekanan koersif berpengaruh positif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan tekanan koersif terencana terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar 0,324 dan nilai T-statistik sebesar 3,165. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara tekanan koersif terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($3,165 > 1,98$), sehingga dapat diartikan tekanan koersif berpengaruh positif signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis keempat penelitian ini didukung.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah tekanan normatif terencana berpengaruh positif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan tekanan normatif terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar 0,217 dan nilai T-statistik sebesar 2,476. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara tekanan normatif terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($2,476 > 1,98$), sehingga dapat diartikan tekanan normatif berpengaruh positif signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis kelima penelitian ini didukung.

6. Pengujian Hipotesis Keenam

Hipotesis keenam dalam penelitian ini adalah tekanan mimetik berpengaruh negatif niat perilaku penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan tekanan mimetik terhadap niat perilaku penggunaan teknologi adalah sebesar -0,204 dan nilai T-statistik sebesar 2,061. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara tekanan normatif terhadap niat penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($2,061 > 1,98$), sehingga dapat diartikan tekanan mimetik berpengaruh negatif signifikan niat perilaku penggunaan teknologi sehingga hipotesis keenam penelitian ini tidak didukung.

7. Pengujian Hipotesis Ketujuh

Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini adalah niat perilaku penggunaan teknologi berpengaruh positif penggunaan teknologi. Dari tabel diatas parameter hubungan niat perilaku penggunaan teknologi terhadap penggunaan teknologi adalah sebesar 0,564

dan nilai T-statistik sebesar 4,558. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan antara niat perilaku penggunaan teknologi terhadap penggunaan signifikan karena nilai T-Statistic > t-tabel ($4,558 > 1,98$), sehingga dapat diartikan niat perilaku penggunaan teknologi berpengaruh negatif signifikan penggunaan teknologi sehingga hipotesis ketujuh penelitian ini didukung.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Sikap Terhadap Niat Perilaku Penggunaan Teknologi Informasi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik sikap maka akan meningkatkan niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB). TPB berpendapat bahwa minat perilaku individu didorong oleh sikap. Apabila dihubungkan dengan minat penggunaan *teknologi informasi*, semakin besar sikap seseorang akan meningkatkan penggunaan *teknologi informasi*. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sikap seseorang terhadap sistem informasi menunjukkan seberapa jauh orang tersebut merasakan bahwa sistem informasi baik atau jelek bagi dirinya.

Menurut Davis (1989) sikap merupakan cermin perasaan suka atau tidak suka tentang kinerja dari target perilaku yang telah dilakukan. Ada beberapa macam sikap terhadap penggunaan (*Attitude Toward Using*) komputer, ada yang menyukai dan ada yang kurang menyukai. Semua tergantung pada orangnya, cara mereka menggunakan dan hasil yang didapat setelah penggunaannya. Sikap terhadap penggunaan teknologi (*attitude toward using technology*), didefinisikan sebagai evaluasi dari pemakai tentang

ketertarikannya dalam menggunakan teknologi (Hermawan 2008 dalam Khakim 2011). *Attitude Toward Using* (sikap terhadap penggunaan) dalam TAM dikonsepsikan sebagai sikap terhadap penggunaan sistem yang berbentuk penerimaan atau penolakan sebagai dampak bila seseorang menggunakan suatu teknologi dalam pekerjaannya (Davis, 1989). Sikap dapat mempengaruhi minat organisasi dalam pengguna teknologi informasi karena adanya beberapa persepsi. Persepsi tersebut adalah pengguna dapat berfikir bahwa menggunakan belanja online merupakan ide yang baik, pengguna berfikir sangat nyaman menggunakan teknologi informasi dalam pengelolaan organisasi.

Hasil ini sesuai penelitian Mohamad, Idrus, & Ibrahim (2018) membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap minat penggunaan ICT, Teo et al., (2013) membuktikan sikap berpengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi informasi pemerintahan dan McLaughlin & Stephens (2019) membuktikan sikap mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi, Scannell et al. (2012) membuktikan bahwa sikap berpengaruh positif terhadap minat penggunaan specific advanced manufacturing technologies (AMT) sedangkan Dezdar, (2018) membuktikan sikap berpengaruh positif terhadap minat penggunaan Green Information Technology Adoption dan Jayasree et al. (2015) membuktikan sikap mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi sedangkan hasil berbeda diperoleh Weigel et al. (2014) sikap tidak mempengaruhi niat perilaku.

4.4.2 Pengaruh Norma Subyektif Terhadap Niat Perilaku

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik norma subyektif maka akan meningkatkan niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai dengan teori TPB. Ketika organisasi menganggap penting referensi dari kelompok tersebut maka akan meningkatkan minat mereka untuk menggunakan teknologi informasi. TPB menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh niat. Niat dibentuk oleh norma subyektif. Norma subyektif (subjective norm) adalah persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (Ajzen, 1991). Norma subyektif merupakan fungsi dari harapan yang dipersepsikan individu dimana satu atau lebih orang di sekitarnya (misalnya, saudara, teman sejawat) menyetujui perilaku tertentu dan memotivasi individu tersebut untuk mematuhi mereka (Ajzen, 1991). Menurut Jogiyanto (2007), norma subyektif (subjective norm) merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan memengaruhi minat seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Pada lingkungan bisnis yang memiliki tingkat kompetitif begitu tinggi, teknologi informasi menjadi sumber mendasar dalam mendukung kesempatan kompetitif dan menjadi sebuah senjata strategis pada organisasi.

Hasil ini sesuai penelitian Prieto, Migueláñez, & García-Peñalvo (2016) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *mobile technology*, W. L. Teo et al., (2013) membuktikan norma subyektif berpengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi informasi pemerintahan dan McLaughlin & Stephens (2019) membuktikan norma subyektif mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi, Scannell et al. (2012) membuktikan bahwa norma subyektif berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *specific advanced manufacturing technologies (AMT)* sedangkan Dezdar, (2018) membuktikan norma subyektif berpengaruh positif terhadap minat penggunaan *Green Information Technology Adoption* dan Jayasree et al. (2015) membuktikan norma subyektif mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi sedangkan hasil berbeda diperoleh Weigel et al. (2014) norma subyektif tidak mempengaruhi niat perilaku.

4.4.3 Pengaruh Perilaku Kontrol Terencana Terhadap Niat Perilaku

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku kontrol terencana berpengaruh positif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik perilaku kontrol terencana maka akan meningkatkan niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai dengan TPB. Dalam TPB, *Perceived Behavioral Control* merepresentasikan kepercayaan seseorang tentang seberapa mudah individu menunjukkan suatu perilaku. Ketika individu percaya bahwa dirinya kekurangan sumber atau tidak memiliki kesempatan untuk menunjukkan suatu perilaku, (kontrol perilaku yang rendah) individu tidak akan memiliki intensi yang kuat untuk

menunjukkan perilaku tersebut (Ajzen, 1991, 2005, 2008). Kontrol perilaku persepsian dapat mempengaruhi minat organisasi dalam penggunaan teknologi informasi karena adanya beberapa alasan, yaitu pengguna dapat mengoperasikan teknologi informasi, memiliki sumber daya untuk mendukung teknologi informasi, dan memiliki kemampuan dalam menggunakan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai penelitian Mohamad, Idrus, & Ibrahim (2018) membuktikan bahwa perilaku kontrol terencana berpengaruh positif terhadap minat penggunaan ICT, Teo et al., (2013) membuktikan perilaku kontrol terencana berpengaruh positif terhadap minat penggunaan teknologi informasi pemerintahan dan McLaughlin & Stephens (2019) membuktikan perilaku kontrol terencana mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi, sedangkan Dezdar, (2018) membuktikan perilaku kontrol terencana berpengaruh positif terhadap minat penggunaan Green Information Technology Adoption dan Jayasree et al. (2015) membuktikan perilaku kontrol terencana mempengaruhi niat perilaku penggunaan teknologi. Hasil berbeda diperoleh Scannell et al. (2012) dan Weigel et al. (2014) perilaku kontrol tidak mempengaruhi niat perilaku.

4.4.4 Pengaruh Tekanan Koersif Terhadap Niat Perilaku

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan koersif berpengaruh positif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik tekanan koersif maka akan meningkatkan niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai dengan teori institusional. Dalam teori institusional kecenderungan suatu organisasi untuk bertindak sama dengan organisasi lainnya. Menurut Yukl & Falbe (1990) bahwa koersif didasari adanya kekuasaan koersif yang sering diberikan ke bawahan daripada dengan rekan kerja dan atasan. Kekuasaan tersebut sebagai kekuatan untuk memberikan tekanan secara formal maupun informal agar amanat perubahan terjamin (Tuttle & Dillard, 2007). Roper & Higgins (2015) menambahkan tekanan ini menjadi keharusan yang mutlak untuk ditindaklanjuti. Melalui tekanan koersif dapat digunakan untuk menutup kesenjangan gap organisasi (Shabana et al., 2016). Apabila terdapat tekanan secara formal dan non formal dalam organisasi maka penggunaan teknologi informasi akan meningkat. Sejalan dengan itu DiMaggio dan Powell (1983) juga menyatakan isomorfisma koersif (coercive isomorphism) merupakan hasil dari tekanan formal dan informal yang diberikan pada organisasi oleh organisasi lain dimana organisasi tergantung dengan harapan budaya masyarakat di mana organisasi menjalankan fungsinya. Apabila terdapat tekanan koersif dari pimpinan organisasi maka akan meningkatkan minat penggunaan teknologi informasi. Tekanan koersif memaksa terjadi karena regulasi yang menghendaki sektor UMKM untuk mengadopsi dan menerapkan TI dalam proses bisnisnya (Perdana, 2011).

Hasil ini sesuai penelitian Lai et al. (2006) membuktikan tekanan koersif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi supply chain, Alziady & Enayah (2019) membuktikan tekanan koersif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi hijau, dan Quaddus & Azam (2012) tekanan koersif mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM, Teo et al. (2003)

membuktikan tekanan koersif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi financial electronic data interchange sedangkan Perdana (2011) tekanan koersif mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM. Hasil berbeda diperoleh Jan et al. (2012) perilaku kontrol tidak mempengaruhi niat perilaku.

4.4.5 Pengaruh Tekanan Normatif Terhadap Niat Perilaku

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan normatif berpengaruh positif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik tekanan normatif maka akan meningkatkan niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Hasil ini sesuai dengan teori institusional. Dalam teori institusional kecenderungan suatu organisasi untuk bertindak sama dengan organisasi lainnya. Tekanan normatif muncul sebagai konsekuensi dari profesionalisme disebuah organisasi tertentu (Dimaggio dan Powell, 1983). Dimaggio dan Powell, (1983) mendefinisikan profesionalisme sebagai representasi secara kolektif oleh anggota dalam pekerjaan tertentu untuk menentukan cara-cara yang tepat dalam bertindak. Teori ini menunjukkan bahwa individu dalam profesi tertentu menunjukkan norma-norma dan perilaku budaya yang berkaitan dengan pekerjaan mereka. Ada dua aspek tekanan normatif yang menarik yaitu : (1) latar belakang pendidikan formal, dan legitimasi berdasar aspek kognitif yang dihasilkan dari perguruan tinggi, dan (2) tingkat pertumbuhan dan pengaruh lembaga professional yang memungkinkan praktek-praktek baru menyebar dengan cepat diseluruh organisasi (Dimaggio dan Powell, 1983). Normatif merupakan tindakan professional untuk mengadopsi sistem yang diterapkan dalam sebuah

organisasi (Ashworth et al., 2009). Hal ini dapat dipengaruhi adanya norma-norma yang berlaku di kehidupan sosial, sehingga mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan norma tersebut (Cai, 2013). Salah satu bentuk normatif dalam organisasi adalah ketika seseorang dalam sebuah organisasi mengikuti pelatihan, kemudian menyebarkan hasil pelatihan tersebut ke dalam organisasi. Selain itu (Sutheewasinnon et al., 2015) menambahkan proses normatif dalam organisasi dapat dilakukan dengan mendatangkan konsultan eksternal untuk mengevaluasi kinerja organisasi dan memberikan masukan ke organisasi. Tekanan normatif terjadi karena adanya tuntutan profesionalisme dalam pelayanan. Persaingan yang kompetitif diantara UMKM yang menghasilkan produk sejenis seharusnya memberikan dampak positif bagi UMKM untuk berfikir lebih maju, mereka seharusnya lebih berorientasi kepada konsumen dibandingkan hanya fokus pada menghasilkan produk yang dapat dijual. Kondisi seperti ini merupakan faktor yang menyebabkan perilaku isomorfisma dari sisi sosial (Perdana, 2011).

Hasil ini sesuai penelitian Lai et al. (2006) membuktikan tekanan normatif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi supply chain, Alziady & Enayah (2019) membuktikan tekanan normatif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi hijau, dan Quaddus & Azam (2012) tekanan normative mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM, Teo et al. (2003) membuktikan tekanan normatif berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi financial electronic data interchange sedangkan Perdana (2011) tekanan normatif mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM

4.4.6 Pengaruh Tekanan Mimetik Terhadap Niat Perilaku

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tekanan mimetik berpengaruh negatif signifikan terhadap niat perilaku penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik tekanan mimetik maka akan mengurangi niat perilaku penggunaan teknologi informasi.

Dalam teori institusional kecenderungan suatu organisasi untuk bertindak sama dengan organisasi lainnya. Ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu internal organisasi dan lingkungan. Proses mimetik atau kecenderungan untuk meniru perilaku pihak lain berasal dari adanya *informational cascades* (Perdana, 2011) fenomena ini terjadi ketika individu yang memiliki informasi yang tidak sempurna, bertindak secara sekuensial untuk memilih tindakan yang sama dengan pendahulunya dengan mengabaikan informasi pribadi yang mereka miliki, dan individu yang menghadapi dua pilihan keputusan yang memiliki kemiripan.

Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung pernyataan tersebut. Dalam menghadapi ketidakpastian, perusahaan mencoba untuk mengurangi ketidakpastian ini dengan meniru perilaku perusahaan lain, proses mimetik terjadi ketika teknologi organisasi yang kurang dipahami, tujuan yang ambigu, atau ketika lingkungan menciptakan ketidakpastian simbolik proses mimetik memiliki daya tarik yang kuat dalam menghadapi ketidakpastian (Khubiyati & Arifin, 2016). Dimaggio dan Powel, (1983) berpendapat bahwa salah satu alasan struktur organisasi cenderung serupa adalah karena terdapat hanya sedikit model organisasi yang dapat ditiru. Oleh karena itu, upaya memilih struktur organisasi untuk menghadapi ambiguitas dan

ketidakpastian seringkali didasarkan pada pola organisasi yang sama (Khubiyati & Arifin, 2016). Hal ini berarti bahwa kemampuan mengadopsi masing-masing UKM tidak sama tergantung dari faktor kemampuan finansial dan non finansial dari UKM untuk mengadopsi teknologi informasi. Ketika sebuah UKM dengan tekanan mimetik yang besar untuk meniru UKM lain dengan tidak mempunyai faktor kemampuan finansial dan non finansial dari UKM yang sama dengan organisasi yang ditiru maka akan mengurangi penggunaan teknologi informasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Quaddus & Azam (2012) tekanan mimetik tidak berpengaruh terhadap penggunaan teknologi informasi pada UKM sedangkan hasil ini berbeda penelitian Teo et al. (2003) membuktikan tekanan mimetik berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi financial electronic data interchange dan Perdana (2011) tekanan mimetik mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM. dan Teo et al. (2003) membuktikan tekanan mimetik berpengaruh positif terhadap penggunaan teknologi informasi financial electronic data interchange sedangkan Perdana (2011) tekanan mimetik mampu meningkatkan penggunaan teknologi informasi pada UKM.

4.4.7 Pengaruh Niat Perilaku Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa niat perilaku penggunaan teknologi informasi berpengaruh positif signifikan terhadap penggunaan teknologi informasi. Hal ini berarti bahwa semakin baik niat perilaku penggunaan teknologi informasi maka akan meningkatkan penggunaan teknologi informasi.

Dalam TPB, niat seseorang mengacu pada perilaku di masa depan yang diantisipasi atau direncanakan. Niat merujuk pada sejauh mana sikap tersebut dengan perasaan dimasa depan dan menghubungkan sikap tersebut dengan perasaan serta kepercayaan sendiri. Niat perilaku untuk menggunakan merupakan suatu tindakan individu pada suatu sistem di masa yang akan datang yang akan membentuk suatu perilaku khusus individu (Mcknight et al., 2002). Minat perilaku memiliki peran kuat dalam membentuk penggunaan suatu teknologi atau sistem (Venkatesh et al. 2003; 2013). Selain itu, definisi minat perilaku sebagai niat individu untuk melakukan tindakan tertentu yang dapat memprediksi perilaku seseorang ketika bertindak sukarela (Islam et al., 2013). Dengan demikian, minat menunjukkan faktor motivasi yang memengaruhi perilaku dan merupakan indikator bagaimana individu berusaha terlibat dalam perilaku (Mafé et al., 2010) serta membangun keputusan individu berdasarkan pemikiran apakah individu akan melakukan suatu perilaku atau tidak (Alasmari, 2018).

Hasil ini sesuai penelitian Teo et al. (2013) membuktikan niat perilaku berpengaruh terhadap perilaku penggunaan teknologi informasi governance, Dezdari, (2018) membuktikan minat penggunaan Green Information Technology Adoption berpengaruh positif terhadap penggunaan Green Information Technology Adoption dan Jayasree et al. (2015) membuktikan niat perilaku penggunaan teknologi mempengaruhi penggunaan teknologi dan Scannell et al. (2012) membuktikan niat perilaku berpengaruh terhadap perilaku penggunaan teknologi sedangkan penelitian Weigel et al. (2014) niat perilaku tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan teknologi.